



RAJA INDARA PITARA (KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA PADA MASYARAKAT KULISUSU)

Nazriani

Universitas Muhammadiyah Buton

nazrianinani@gmail.com

ABSTRACT

Research on the oral literature of an area needs to be done, because through in-depth study the values and functions of the supporting communities will be found. These values can be used as educational teachings for the younger generation. In addition, the results of this study can be used in learning Indonesian language and literature in schools at every level. This study aims to describe the structure and function of the story of Raja Indara Pitara in the kulisusu community. Based on the results of the research, the story of Raja Indara Pitara has a structure built by several elements, namely the magic theme of a king of Indara Pitara, has a main character and an additional character, namely Raja Indara Pitara as the main character and is assisted by the king, empress, Raja Petir, grandmother Bhangke- bhangkele, La Garuda and the youngest angel. The characters and characters of each character really support each other. The social background of the story of Raja Indara Pitara is the setting of a kingdom, the setting where it takes place in the kingdom or palace, the middle of the sea, the middle of the forest, the house of the bhangke-bhangkele grandmother, the well, and the heaven, the time setting occurs at night and in the morning, the atmosphere is happy, happy and gripping. The story of Raja Indara Pitara uses a forward plot with a third-person perspective of a knowing author or storyteller. Message (1) do not give up in achieving something even though obstacles and obstacles get in the way; (2) Hard work will produce happy results; (3) mutual help and love, even though it is not a blood relationship; (4) and struggled tirelessly. The function of the story of Raja Indara Pitara for the Kulisusu community is as a cultural tool, as an educational medium, as a means of entertainment, and can be used as teaching material in schools.

Keywords: Raja Indara, Story Structure, Function, Kulisusu

ABSTRAK

Riset terhadap sastra lisan suatu daerah perlu untuk dilakukan, sebab melalui pengkajian yang mendalam akan ditemukan nilai dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Nilai tersebut dapat dijadikan ajaran pendidikan kepada para generasi muda. Selain itu hasil dari pengkajian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah di setiap jenjangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi cerita Raja Indara Pitara pada masyarakat kulisusu. Berdasarkan hasil penelitian cerita Raja Indara Pitara memiliki struktur yang dibangun oleh beberapa unsure yaitu tema kesaktian seorang raja Indara Pitara, memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan yakni Raja Indara Pitara selaku tokoh utama dan dibantu oleh tokoh raja, permaisuri, Raja Petir, nenek bhangke-bhangkele, La Garuda dan bidadari bungsu. Tokoh dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh sangat mendukung satu sama lain. Latar sosial cerita Raja Indara Pitara adalah latar sebuah kerajaan, latar tempat terjadi di kerajaan atau istana, tengah laut, tengah hutan, rumah nenek bhangke-bhangkele, sumur, dan kayangan, latar waktu terjadi pada malam dan pagi hari, latar suasana yaitu bahagia, gembira dan mencekam. Cerita Raja Indara Pitara ini menggunakan alur maju dengan sudut pandang orang ketiga pengarang atau pencerita serba tahu. Pesan (1) tidak berputus asa dalam mencapai sesuatu walaupun rintangan dan halangan menghadang; (2) Kerja keras akan membuahkan hasil yang membahagiakan; (3) saling tolong menolong dan menyayangi sekalipun bukan hubungan sedarah; (4) dan berjuang tanpa mengenal lelah. Adapun fungsi cerita Raja Indara Pitara bagi masyarakat Kulisusu adalah sebagai alat kebudayaan, sebagai media edukasi, sebagai alat penghibur, dan dapat digunbakan sebagai bahan ajar di sekolah.

Kata Kunci: Raja Indara, Struktur Cerita, Fungsi, Kulisusu

A. PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan salah satu wujud kebudayaan daerah yang memiliki beragam nilai-nilai luhur mengenai tatanan kehidupan suatu

masyarakat pada waktu tertentu untuk dijadikan cerminan perilaku kebudayaan dan komunikasi antar generasi. Sastra daerah juga merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat masa kini dan masa mendatang. Sastra daerah memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan kebudayaan daerah. Berdasarkan hal tersebut dapatlah dikatakan bahwa sastra daerah adalah salah satu aset yang berpotensi bagi terwujudnya kebudayaan nasional dan demi terbentuknya corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Salah satu daerah di Indonesia yang masih memiliki cerita rakyat adalah daerah Kulisusu. Daerah Kulisusu terletak di bagian utara pulau buton tepatnya di kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Daerah ini masih menyimpan banyak cerita rakyat yang memiliki nilai kearifan lokal dan nilai kepahlawanan yang masih perlu dilestarikan, diwariskan dan dikaji serta fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat Buton Utara. Pengkajian terhadap struktur cerita (sastra lisan) akan memberikan sebuah gambaran keterkaitan antar unsur pembangun cerita yang kemudian akan menghasilkan sebuah bentuk cerita itu sendiri. Riset terhadap sastra lisan suatu daerah perlu untuk dilakukan sebab melalui pengkajian yang mendalam akan ditemukan nilai yang terkandung dalam setiap karya sastra lisan tersebut. Nilai tersebut dapat dijadikan ajaran pendidikan kepada para generasi dan masyarakat penuturnya. Selain itu hasil dari pengkajian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah di setiap jenjang pendidikan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dan fungsi cerita Raja Indara Pitara pada masyarakat Kulisusu Kab. Buton Utara. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi cerita Raja Indara Pitara pada masyarakat kulisusu.

Tradisi Lisan dan Sastra Lisan

UNESCO (Hutomo, 1991: 11) merumuskan bahwa yang dinamakan tradisi lisan itu adalah " those traditions which have been transmitted in time and space by the word and act", yang artinya kurang lebih bahwa tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dengan tindakan. UNESCO mengelompokkan tradisi lisan atas sastra lisan, teknologi, tradisi oral, pengetahuan folk, unsur-unsur religi dan kepercayaan folk, dan hukum adat. Berdasarkan rumusan UNESCO di atas sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Hutomo (1991:1) mengemukakan bahwa istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan dari bahasa Inggris oral literature. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diwariskan secara lisan. Sastra lisan hidup di tengah-tengah masyarakat zaman dulu yang belum mengenal aksara/tulisan. Ia merupakan ekspresi masyarakat lampau dengan menggunakan media bahasa lisan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa cerita rakyat masuk dalam ranah sastra lisan. Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap daerah yang memiliki corak budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat merupakan cerita yang populer di kalangan rakyat yang menjadi hiburan penting di masyarakat setempat.

Struktur Cerita

Dalam struktur terdapat satuan unsur pembentuk dan aturan susunannya. Struktur dapat diterangkan sebagai hubungan antara unsur-unsur pembentuk itu dalam suatu susunan keseluruhan. Struktur cerita fiksi (prosa) baik lisan maupun tulisan kurang lebih sama hal ini dikarenakan dalam sebuah cerita unsur-unsur yang membangunnya adalah sama. Struktur cerita yang dimaksud adalah tema, latar, alur, dan tokoh, sudut pandang. Struktur ini biasa juga disebut dengan unsur instrinsik sebuah karya sastra. Struktur cerita di sini akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural. Sebuah karya sastra, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya.

Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita. Tema dapat dikatakan juga sebagai dasar pokok sebuah cerita. Tema berperan sebagai pangkal dasar pengarang dalam memamparkan karya yang diciptakannya. (Aminuddin dalam Siswanto, 2008:161). Sementara menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 67) tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita.

Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan peristiwa atau kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dapat dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain.

Nurgiantoro (2010: 148) membagi tahapan alur (plot) yaitu a) tahap penyituasian, tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. b) tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. c) tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang kadar intensitasnya. d) tahap klimaks, konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitasnya. e) tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, diberi jalan keluar.

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) mengungkapkan bahwa tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan atau tumpuan yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 216). Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa latar (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Nurgiyantoro (2010: 227) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- a. Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- b. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar sosial, menyoal pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Stanton (2007: 53) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi tokoh dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 248), sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2007: 248). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini cerita prosa rakyat dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik tersebut. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri (Nurgiyantoro, 2005:37).

Sastra Lisan (baca: cerita rakyat) adalah bagian dari folklor maka dari itu menurut Bascom (Endraswara, 2006: 59) folklor memiliki empat fungsi yakni (1) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (kualitatif-intrepretatif), yakni menggambarkan suatu fenomena secara alamiah dan apa adanya. Metode deskriptif berhubungan langsung dengan pengumpulan data dan pengkajian data. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan angka-angka statistik. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan.

Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang merujuk pada struktur dan fungsi sastra lisan pada masyarakat Kulisusu Kab.Buton Utara. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebuah cerita rakyat yang terdapat dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Kulisusu La Kino Nambo yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawsi Tenggara. Cetakan Pertama 2016 ISBN

978-979-069-254-1. Adapun cerita yang dipilih adalah Raja Indara Pitara yang berada pada halaman tujuh sampai halaman 13.

Teknik pengumpulan datanya dengan cara membaca secara seksama teks sastra lisan (cerita rakyat Raja Indara Pitara) kemudian mencatat hal-hal yang merujuk pada struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat Kulisusu. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menganalisis struktur cerita, peneliti menggunakan teori struktural, yakni melihat keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita sebagai suatu kesatuan.

C. PEMBAHASAN

Struktur cerita atau unsur-unsur pembangun cerita rakyat Raja Indara Pitara adalah sebagai berikut.

Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita. Adapun tema cerita rakyat Raja Indara Pitara adalah Kesaktian Raja Indara Pitara. Dikatakan sebagai tema sebab sepanjang cerita hanya mengungkapkan beberapa kesaktian Raja Indara Pitara dalam menempuh perjalanan mencari obat untuk Sang Permaisuri serta berkat kesaktiannya ia mampu menjadi seorang raja.

Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat Raja Indara Pitara yaitu:

-Tokoh Utama: Raja Indara Pitara

-Tokoh Tambahan: Raja, Permaisuri, nenek bhangke-bhangkele, Putri Raja, Raja Petir, La Garuda, dan Bidadari Bungsu.

Tokoh Utama dalam cerita rakyat RIP adalah Raja Indara Pitara sebab dari awal hingga akhir cerita dia lah yang paling banyak diceritakan kisah dan perjalanan hidupnya. Berikut pemaparan karakter Raja Indara Pitara mulai bayi sampai dewasa. Raja Indara Pitara adalah seorang bayi yang lincah dan pintar seperti pada kutipan berikut

“Hari demi hari berlalu, Raja Indara Pitara tumbuh menjadi seorang anak yang sehat, lincah, dan pintar” (Hal 7-8).

Selain itu Raja Indara Pitara juga tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan rajin, seperti pada kutipan berikut.

“Raja Indara Pitara tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah. Ia sangat rajin membantu pekerjaan si nenek” (hal:8).

Berdasarkan kutipan tersebut Raja Indara Pitara menjadi pemuda yang sangat rajin membuat nenek Bhangkebhangele senang. Raja Indara Pitara digambarkan sebagai tokoh yang berani hal itu nampak ketika dia berniat untuk mencari buah Wa Ode Kungkumabulawa untuk mengobati penyakit sang raja. Saat itu tak satupun orang yang berani mencari buah tersebut. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Seorang dukun menyatakan bahwa penyakit raja bisa diobati dengan menggunakan sebuah buah yang bernama Wa Ode Kungkumabulawa. Tak satupun menyatakan kesanggupannya untuk mencari buah itu. Raja Indara Pitara

yang berniat mencari buah yang dimaksud meminta bantuan kepada orang tua angkatnya” (hal:10).

Berdasarkan kutipan tersebut dapatlah dikatakan tokoh raja Indara Pitara adalah tokoh yang *pemberani*. Selain sebagai tokoh yang pemberani, Raja Indara Pitara juga digambarkan sebagai tokoh yang sakti terlihat ketika dia pergi mencari buah untuk mengobati sang ratu ia banyak mengalami halangan dan rintangan yang mengancam nyawanya namun berkat kesaktiannya dia mampu melaluinya dengan selamat. Seperti pada kutipan berikut.

“Belum lama berjalan, Raja Indara Pitara mendengar teriakan dari sebuah batu yang menyuruh Raja Indara Pitara singgah untuk menginjak-injaknya supaya jadi perak atau emas. Demikianlah seterusnya berbagai tantangan menghadangnya” (hal: 11).

“...Raja Indara Pitara mendekati kayu yang terbanting. Dari dalam pohon tersebut muncul seekor ular besar yang mau menelan dirinya. Raja Indara Pitara bertarung melawan ular tersebut. Ular yang ketakutan berjanji untuk memberikan sisiknya” (hal:11).

Berdasarkan kutipan di atas nampak Raja Indara Pitara adalah tokoh yang sakti dengan kekuatan dan kesaktiannya ia mampu mengalahkan ular besar. Kesaktian Raja Indara Pitara tak hanya sampai di situ. Nampak pada kutipan berikut.

“Indara Pitara tidak lagi bersembunyi namun ia menjelma menjadi udang....setelah Indara Pitara membuat air menjadi keruh ia menjelma sebagai orang tua” (hal 12).

Pada kutipan di atas nampak kesaktian Indara Pitara berubah dari seekor menjadi orang tua karena ingin mengelabui para bidadari yang turun mandi di sungai. Adapun yang menjadi tokoh tambahan dijelaskan sebagai berikut.

1) Raja

Sang raja dalam cerita RIP ini adalah digambarkan sebagai seseorang yang arif dan bijaksana. Seperti pada kutipan “Alkisah, di sebuah kerajaan, bertahtallah seorang raja yang arif dan bijaksana” (hal:7). Selain sebagai raja yang arif Sang Raja juga seorang yang berhati ikhlas tampak dalam kutipan “...Keeseokan paginya, setelah badai berlalu, suasana di perahu menjadi kacau ketika menyadari Raja Indara Pitara sudah tidak ada di tempatnya. Raja tidak bias berbuat apa-apa. Seketika itu juga ia teingat tentang nazar yang pernah diucapkannya...” (RIP:8).

Kutipan di atas menggambarkan sosok raja yang berhati ikhlas ketika anak semata wayangnya hilang diterbangkan petir. Sebagai manusia biasa ia tidak bisa berbuat apa-apa sekalipun dia seorang raja.

2) Permaisuri

Tokoh lain dalam cerita rakyat Raja Indara Pitara adalah tokoh permaisuri. Kehadiran tokoh permaisuri dalam cerita ini tidak begitu penting. Hampir tidak ada dialog permaisuri dalam cerita ini. Untuk itu tokoh permaisuri dalam cerita rakyat RIP ini dapat dikatakan sebagai tokoh tambahan.

3) *Nenek*

Bhangke-bhangkele Tokoh yang tidak kalah penting dalam perjalanan hidup Raja Indara Pitara adalah hadirnya sosok nenek tua yang bernama nenek bhangke-bhangkele. Ia merupakan nenek yang menyelamatkan dan merawat raja Indara Pitara dari Raja Petir sewaktu Raja Indara Pitara masih bayi. Tampak dalam kutipan

“Sementara itu, ternyata Raja Indara Pitara diterbangkan oleh Raja Petir. Ia dijatuhkan di sebuah rumah yang ada di pinggir hutan milik seorang nenek yang biasa disebut nenek bhangke-bhangkele”(RIP: 8).

Nenek bhangke-bhangkele digambarkan sebagai tokoh yang baik hati ia merawat dan membesarkan Raja Indara Pitara seperti cucu sendiri. Tampak dalam kutipan

“Si nenek merasa sangat gembira karena mendapatkan seorang anak yang bias menjadi penghibur dalam hidupnya. Raja Indara Pitara tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah. Ia sangat rajin membantu pekerjaan si nenek. Si nenek pun memperlakukannya dengan baik sebagaimana cucunya sendiri”(RIP:8).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh nenek bhangke-bhangkele adalah tokoh yang baik hati mau merawat Raja Indara Pitara seperti cucu kandung sendiri.

4) *Putri Raja*

Dalam cerita RIP ini tokoh Putri raja tidak memiliki dialog dengan tokoh lain, namun kehadirannya dalam cerita mampu membawa tokoh utama menemukan jati dirinya. Berkat syarat dari Putri Raja tersebut Raja Indara Pitara melakukan perjalanan sampai ke khayangan dan banyak mengeluarkan kekuatan saktinya.

5) *Raja Petir*

Tokoh Raja Petir dalam cerita RIP adalah tokoh yang kehadirannya mengubah nasib Raja Indara Pitara dari anak seorang raja menjadi cucu angkat seorang nenek yang tinggal di pinggir hutan. Tokoh ini tidak memiliki dialog dengan tokoh lain. Sebagaimana dalam kutipan

“Ketika tengah malam itu, tanpa ada yang menyadari Indara Pitara diterbangkan oleh petir. Sementara itu, ternyata Raja Indara Pitara diterbangkan oleh Raja Petir”(RIP:8). Berdasarkan kutipan tersebut tidak ada yang mengetahui motif Raja Petir menerbangkan Raja Indara Pitara kecil hingga akhirnya Raja Indara Pitara diasuh oleh nenek Bhangke-bhangkele.

6) *La Garuda*

Tokoh La Garuda adalah kekasih Bidadari yang jatuh cinta pada Raja Indara Pitara. La garuda sempat bertarung dengan raja Indara Pitara namun ia langsung mati ketika ditatap oleh Raja Indara Pitara

7) *Bidadari*

Biadarari dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan cantik yang berasal dari khayangan. Tokoh Bidadari dalam cerita RIP ini sama seperti tokoh lainnya ia hadir sebagai tokoh bayangan yang membantu tokoh utama menunjukkan kekuatannya. Berdasarkan hasil analisis pada beberapa tokoh baik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita RIP ini, penulis menarik

kesimpulan bahwa kehadiran masing-masing tokoh sekalipun tidak memiliki dialog namun digambarkan secara gambalang merka mampu mendukung pergerakan cerita dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Latar

Latar merupak tempat terjadinya cerita. Beberapa latar dalam cerita rakyat Raja Indara Pitara sebagai berikut.

- Latar Tempat

1) Sebuah kerajaan

Latar tempat yang pertama kali disebutkan dalam cerita RIP ini adalah sebuah kerajaan yang dipimpin seorang raja yang arif dan bijaksana kerajaan inilah tempat Raja Indara Pitara lahir. Sebagaimana dalam kutipan "Alkisah di sebuah kerajaan, bertahtalah seorang raja yang arif dan bijaksana....Sembilan bulan kemudian lahirlah seorang putra dari rahim permaisuri" (RIP:7). Kerajaan inilah menjadi tempat atau saksi kebahagiaan sang Raja dan permaisuri tatkala anak yang ditunggu-tunggu telah lahir.

2) Tengah laut

Tengah laut merupakan tempat Raja dan rombongannya membawa Raja Indara Pitara untuk berobat, sebagaimana dalam kutipan "Ahli nujum menjelaskan bahwa obat yang dapat menyembuhkan Raja Indara Pitara ada di tengah laut. Raja pun mengikuti saran ahli nujum. Rombongan berangkat dengan membawa sampan dan gendang" (RIP:8). Kutipan berikutnya latar masih menunjukkan di tengah laut. "Ketika tiba di tengah laut, muncul awan tebal menyelimuti bumi. Angin rebut datang menghempaskan ombak yang tinggi" (RIP:8). Namun ternyata di tengah laut inilah letak awal nasib Raja Indara Pitara dari anak raja menjadi anak angkat ia kemudian hilang diterbangkan oleh Raja Petir.

3) Rumah nenek Bhangke-bhangkele

Rumah nenek bhangke-bhangkele adalah rumah di pinggir hutan tempat. Sebagaimana dalam kutipan "Ia dijatuhkan di sebuah rumah yang ada di pinggir hutan milik seorang nenek" (RIP:8). Di rumah tersebut Raja Indara Pitara dirawat dan diasuh oleh seorang nenek yang menganggapnya sebagai cucu kandung sendiri.

4) Persimpangan jalan

Latar persimpangan jalan nampak dalam kutipan "Raja Indara Pitara meminta izin untuk berjalan-jalan ke kota. Ketika melewati persimpangan ia melihat sebuah kerimunan" (RIP:8).

Pada kutipan di atas latar persimpangan jalan menjadi tempat pertama yang dilalui Raja Indara Pitara sebelum ke kota. Di persimpangan inilah ia mengetahui akan adanya sayembara yang dikeluarkan oleh raja. Nampak dalam kutipan "Dari penjelasan pemuda itu, Raja Indara Pitara mengetahui tentang adanya sayembara yang dikeluarkan oleh raja. Barang siapa saja yang bias menyepak raga sampai masuk ke jendela putrid raja dan bias memenangkan sabung ayam, maka akan menjadi jodoh putrid raja" (RIP:8-9).

Dari sayembara inilah Raja Indara Pitara mulai dikenal banyak orang karena kegigihan dan semangatnya.

5) *Sumur*

Dalam perjalanannya mencari obat untuk sang raja tibalah Raja Indara Pitara di rumah seorang nenek. Dekat rumah tersebut terdapat sumur yang besar dan airnya jernih. Di sumur inilah ia bertemu dengan para bidadara yang sedang mandi. Seperti pada kutipan “Dekat rumah nenek ada sumur yang besar dan airnya jernih. Raja Indara Pitara bersembunyi karena ada tujuh orang bidadari yang akan mandi. Setelah bidadari terbang Nenek dan Raja Indara Pitara keluar dari persembunyiannya” (RIP: 11-12). Di pinggir sumur tersebut Raja Indara Pitara menunggu sambil bersembunyi kedatangan para bidadari yang turun mandi hingga satu minggu lamanya ia tidak lagi bersembunyi namun berubah menjadi seekor udang dan turun ke dalam sumur.

6) *Kayangan.*

Latar tempat yang berikutnya dalam cerita RIP ini adalah terjadi di kayangan. Setelah para bidadari naik ke kayangan rupanya Raja Indara Pitara mengikuti mereka dengan bantuan uwe ncina. Seperti pada kutipan “Bertemu dengan uwe ncina yang bersedia mengantarnya ke langit jatuh tepat depan pintu rumah bidadari” (RIP:12). Secara tersirat buah yang dicari untuk mengobati sang raja ada di kayangan tersebut.

- **Latar waktu**

1) *Tengah malam*

Latar waktu tengah malam dalam cerita RIP sebagaimana nampak dalam kutipan-kutipan berikut Ketika tengah malam itu, tanpa ada yang menyadari Indara Pitara diterbangkan oleh petir (RIP:8). Latar waktu tengah malam merupakan waktu ketika Raja Petir membawa Raja Indara Pitara dan meletakkannya di rumah seorang nebek di pinggir hutan.

2) *Waktu pagi hari*

Latar waktu pagi hari dalam cerita Raja Indara Pitara Nampak dalam beberapa kutipan berikut “Keesokan paginya, setelah badai berlalu, suasana di perahu menjadi kacau ketika menyadari Raja Indara Pitara sudah tidak ada di tempatnya” (RIP:8).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada saat pagi hari Raja beserta rombongannya baru menyadari bahwa semalam Raja Indara Pitara telah diterbangkan oleh petir. Latar waktu dalam cerita RIP ini yang dijelaskan secara nyata hanya dua waktu yaitu waktu malam hari dan pagi hari. Selain itu terdapat penanda waktu lain misalnya keesokan harinya dan waktu seminggu kemudian.

- **Latar suasana**

Selain latar tempat dan latar waktu, latar suasana juga tak kalah penting dalam mendukung sebuah cerita. Adapun latar suasana dalam cerita Raja Indara adalah sebagai berikut.

1) *Suasana bahagia*

Suasana bahagia ditunjukkan pada awal cerita, nampak dalam kutipan “Tak lama kemudian, permaisuri pun mengandung. Sembilan bulan kemudian, lahirlah seorang putra dari rahim permaisuri. Kebahagiaan bukan hanya milik kalangan istana, tapi seluruh rakyat bersuka cita menyambut kelahiran sang bayi. Pesta selama tujuh hari tujuh malam digelar untuk menyambut kelahiran putra mahkota yang dikutipan di beri nama Raja Indara Pitara” (RIP:7).

Kutipan di atas menunjukkan suasana bahagia yang dialami raja, permaisuri dan seluruh rakyat kerajaan menyambut kelahiran sang putra mahkota setelah sekian lama raja bertahta raja akhirnya dikaruniai seorang anak.

2) *Suasana gembira*

Suasana gembira yang ditunjukkan dalam cerita RIP ini nampak dalam beberapa kutipan berikut “Si nenek merasa sangat gembira karena mendapatkan seorang anak yang bias menjadi penghibur dalam hidupnya” (RIP:8).

Kutipan di atas menunjukkan kegembiraan sang nenek karena mendapatkan anak kecil. Anak tersebut tak lain adalah Raja Indara Pitara yang dijatuhkan oleh raja Petir di depan rumahnya. Suasana gembira para tokoh juga ditunjukkan dalam kutipan berikut Raja Indara Pitara sangat gembira mengangkat ayamnya. Keesokan paginya Raja Indara Pitara pun menuju istana.(RIP:9). Kutipan di atas menunjukkan Raja Indara Pitara bahwa ayamnya bias dibawa ke istana untuk bertarung.

3) *Suasana mencekam*

Latar suasana mencekam dalam cerita Raja Indara Pitara terlihat dalam beberapa kutipan berikut “Ketika tiba di tengah laut, muncul awan tebal menyelimuti bumi. Angin rebut datang menghempaskan ombak yang tinggi....Suasana di perahu menjadi kacau ketika menyadari Raja Indara Pitara sudah tidak ada di tempatnya” (RIP:8).

Suasana di atas menggambarkan suasana mencekam yang dialami raja dan rombongannya. Dikatakan mencekam karena kondisi alam yang sangat tidak bersahabat mereka harus bertahan di tengah laut terlebih keesokan harinya Raja Indara Pitara telah hilang. Berdasarkan hasil analisis latar suasana dalam cerita RIP ini hanya terdapat tiga macam latar suasana. Latar suasana dalam cerita RIP ini merupakan bentuk ekspresi perasaan tokoh-tokohnya yang berhubungan dengan tingkah laku mereka.

Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang menimbulkan aspek sebab akibat. Adapun alur dalam cerita rakyat Raja Indara Pitara adalah alur maju dengan tahapan: awal-tengah-akhir, Rincian Plotnya tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Berikut pemaparannya.

- **Tahap awal**

Cerita diawali ketika raja yang arif dan bijaksana belum dikaruniai seorang anak. Namun tak lama kemudian permausuri mengandung dan lahirlah seorang putra yang diberi nama Raja Indara Pitara. Raja Indara Pitara terlahir dengan kulit yang penuh kudis. Berdasarkan saran dari para ahli nujum obat penyakit Raja Indara Pitara berada di tengah laut. Raja pun kemudian membawa Raja Indara Pitara ke tengah laut. Pada tahap ini dapat juga dikatakan sebagai tahap penyituasian.

- **Tahap Tengah**

Di tengah laut Raja beserta rombongannya dihadang oleh badai yang mengakbitakn Raja Indara Pitara hilang di terbangkan oleh petir. Raja Indara Pitara dijatuhkan oleh Raja Petir di sebuah rumah di pinggir hutan rumah seorang nenek yang bernama nenek Bhangke-bhangkele. Nenek tersebut merawat Raja Indara Pitara seperti cucunya sendiri hingga Raja Indara Pitara beranjak dewasa. Raja Indara Pitara mengikuti sayembara di kerajaan yaitu siapa saja yang berhasil menyepak raga sampai masuk ke jendela putri raja dan memenangkan sabung ayam maka ia berhak mempersunting sang putri. Tahap ini disebut juga tahap pemunculan konflik. Tahap tengah dalam rangkaian alur cerita RIP juga masih nampak ketika raja jatuh sakit. Penyakit raja hanya bias diobati dengan buah Wa Ode kungkumabulawa. Raja Indara Pitara menyanggupi untuk mencari buah tersebut. Halangan demi halangan ia hadapi dan lalui berkat kesaktian yang dimilikinya. Sampai ia di tempat khayangan tempat para bidadari. Pada tahap ini disebut juga tahap peningakatan konflik dan klimaks.

- **Tahap Akhir**

Pada tahap akhir atau tahap penyelesaian cerita menunjukkan Raja Indara Pitara berhasil menemukan buah tersebut dan kembali ke istana hingga akhirnya ia menikah dengan putri raja setelah sang raja meninggal.

Sudut Pandang

Cerita rakyat Raja Indara Pitara menggunakan sudut pandang orang ketiga di-an, yaitu pencerita serba tahu.

Pesan dan amanat

Cerita yang baik adalah cerita yang bisa memberikan pesan-pesan moral kepada pembaca. Pesan dan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Raja Indara Pitara adalah (1) tidak berputus asa dalam mencapai sesuatu walaupun rintangan dan halangan menghadang; (2) Kerja keras akan membuahkan hasil yang membahagiakan; (3) saling tolog menolong dan menyayangi sekalipun bukan hubungan sedarah.

Fungsi Cerita Rakyat Raja Indara Pitara

Setiap cerita pasti memiliki fungsi bagi tersendiri bagi pembacanya begitupula dengan cerita rakyat. Cerita Rakyat Raja Indara Pitara merupakan salah satu cerita yang ada di masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Adapun fungsi cerita rakyat Raja Indara Pitara bagi masyarakat Kulisusu dijelaskan sebagai berikut.

- a. Sebagai alat kebudayaan masyarakat Kulisusu. Tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat adalah bagian dari peradaban suatu masyarakat. Cerita rakyat merupakan produk budaya yang hidup dan berkembang secara lisan di tengah-tengah masyarakat Kulisusu.
- b. Sebagai media edukatif. Berdasarkan hasil analisis cerita Raja Indara Pitara memiliki nilai-nilai edukatif bagi pembacanya (masyarakat Kulisusu) di dalamnya banyak mengajarkan kepada pembaca tentang perjuangan tanpa mengenal lelah tidak berputus asa, saling menyayangi sekalipun bukan dari hubungan sedarah serta saling tolong menolong.
- c. Sebagai media hiburan. cerita rakyat Raja Indara Pitara dapat dijadikan sebagai media hiburan atau sebagai alternative bahan bacaan yang memberikan dampak hiburan bagi pembaca.
- d. Sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan. Karena cerita rakyat Raja Indara Pitara banyak memiliki nilai-nilai pendidikan yang patut dicontoh, maka cerita ini dapat difungsikan sebagai alternatif bahan ajar sastra lisan di sekolah. Khususnya sekolah yang ada di kecamatan Kulisusu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan yaitu cerita Raja Indara Pitara memiliki struktur yang dibangun oleh beberapa unsure yaitu tema kesaktian seorang raja Indara Pitara, memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan yakni Raja Indara Pitara selaku tokoh utama dan dibantu oleh tokoh raja, permaisuri, Raja Petir, nenek bhangke-bhangkele, La Garuda dan bidadari bungsu. Tokoh dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh sangat mendukung satu sama lain. Latar sosial cerita Raja Indara Pitara adalah latar sebuah kerajaan, latar tempat terjadi di kerajaan atau istana, tengah laut, tengah hutan, rumah nenek bhangke-bhangkele, sumur, dan kayangan, latar waktu terjadi pada malam dan pagi hari, latar suasana yaitu bahagia, gembira dan mencekam. Cerita RIP ini menggunakan alur maju dengan sudut pandang orang ketiga pengarang atau pencerita serba tahu. Pesan (1) tidak berputus asa dalam mencapai sesuatu walaupun rintangan dan halangan menghadang; (2) Kerja keras akan membuahkan hasil yang membahagiakan; (3) saling tolong menolong dan menyayangi sekalipun bukan hubungan sedarah; (4) dan berjuang tanpa mengenal lelah. Adapun fungsi cerita Raja Indara Pitara bagi masyarakat Kulisusu adalah sebagai alat atau hasil kebudayaan, sebagai media edukasi, sebagai alat penghibur, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Cerita rakyat merupakan warisan luhur suatu daerah yang patut dijaga dan dilestarikan. Sudah sepatutnya cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi agar tetap terjaga. Zaman sekarang ini banyak bermunculan media baik cetak maupun on line yang bisa digunakan untuk memperkenalkan cerita rakyat (sastra lisan) kepada pembaca (generasi muda).

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Endraswara Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hutomo, S. Suripan. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. 2016. *Cerita Rakyat Kulisusu*. Kendari: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teew, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya